

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERILAKU MEROKOK PELAJAR**

**(Studi di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Puncak Gemilang
Kec. Tanjung Raja Kab. Ogan Ilir)**

SKRIPSI

Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Derajat Strata Satu (S1) Sarjana Ilmu Sosial



OLEH :

HIDAYATULLAH

07061002052

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2011

S

362.296 07

keord : 251 58

key : 25719

Hid

f

2011

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

PERILAKU MEROKOK PELAJAR

(Studi di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Puncak Gemilang

Kec. Tanjung Raja Kab. Ogan Ilir)



SKRIPSI

Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Derajat Strata Satu (S1) Sarjana Ilmu Sosial



OLEH :

HIDAYATULLAH

07061002052

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2011

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

PERILAKU MEROKOK PELAJAR

(Studi di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Puncak Gemilang

Kec. Tanjung Raja Kab. Ogan Ilir)

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian

komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan

mencapai derajat sarjana S-1 sosiologi

pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh

Hidayatullah

07061002052

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 04 Juli 2011

Pembimbing I

Dr. Ridhah Taqwa, M.Si

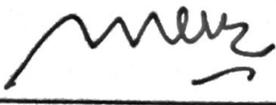
NIP. 196612311993031018



Pembimbing II

Mery Yanti, S.Sos. MA

NIP. 197705042000122001



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

PERILAKU MEROKOK PELAJAR

(Studi di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Puncak Gemilang

Kec. Tanjung Raja Kab. Ogan Ilir)

SKRIPSI

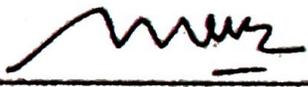
Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 20 Juli 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

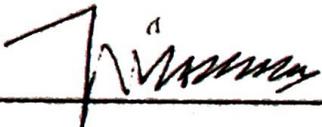
Dr. Ridhah Tagwa, M.Si
Ketua



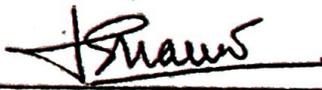
Mery Yanti, S.Sos. MA
Anggota



Dr. Zulfikri Suleman, MA
Anggota



Dra. Yusnaini, M.Si
Anggota



Indralaya, 20 juli 2011
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Dekan,



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP.196010021992032001

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pelajar”. Pelajar melakukan aktivitas merokok sebagai lambang jati diri, bahwa perilaku merokok bagi pelajar merupakan perilaku simbolisasi, symbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan dan daya tarik terhadap lawan jenis. Terbentuknya perilaku baru erat kaitannya dengan faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dikalangan pelajar sekolah. Proses tahapan perilaku ini tentunya dipicu adanya faktor yang mempengaruhi sebagai tindakan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu faktor yang mempengaruhi serta proses tahapan perilaku yang muncul dari merokok pelajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi serta proses tahapan perilaku merokok sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis serta secara praktis dapat berguna bagi masyarakat khususnya pelajar dan orang tua.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk dapat menguraikan tentang karakteristik dari suatu keadaan, dimana penelitian ini hanya pada taraf pengumpulan fakta-fakta saja. Penentuan informan dilakukan dengan cara memilih yaitu yang didasarkan atas pertimbangan peneliti untuk menggali informasi yang merupakan data yang diperlukan dan berhubungan dengan permasalahan peneliti. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di SMA YPPG Tanjung Raja Kab Ogan Ilir. Alasan memilih lokasi ini adalah berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, yakni sering terdapat pelajar yang melakukan aktivitas merokok baik dikantin atau di tempat-tempat nongkrong pelajar sekolah, sehingga mereka dapat memberikan data awal yang dibutuhkan peneliti.

Berdasarkan Hasil penelitian dilapangan didapatkan faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pelajar yaitu faktor kepribadian adanya suasana perasaan dari diri pelajar. Faktor keluarga yaitu kurangnya perhatian dari keluarga serta menjadi contoh yang kurang baik bagi pelajar. Faktor teman yaitu dikarenakan adanya ajakan dari teman sebaya. Serta iklan berbagai produsen rokok Tv yang membuat ketertarikan pelajar untuk merokok. Pelajar melewati beberapa proses tahapan perilaku merokok yaitu tahap persiapan dimana pelajar mendapatkan gambaran menyenangkan mengenai rokok. Tahap Percobaan yaitu pelajar mulai mencoba untuk merokok walaupun terkadang batuk-batuk. Tahap menjadi seorang perokok aktif yaitu pelajar telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari, maka seseorang tersebut mempunyai kecenderungan menjadi perokok dan yang terakhir yaitu tahapan mempertahankan perilaku merokok dimana pelajar mulai untuk mempertahankan kebiasaan untuk merokok yang dikarenakan sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan untuk merokok disebabkan oleh candu atau nikotin didalam rokok.

Kata Kunci: perilaku merokok, pelajar.

Motto dan Persembahan

**" Tiada Doa yang Lebih indah selain Doa agar Skripsi ini
Cepat selesai "**

**" Ini adalah awal yang sangat berat melangkah mencari
tujuan dan pengalaman hidup ku "**

KUPERSEMBAHKAN KEPADA:

Kedua Orang tua ku Tercinta

Saudara-saudara ku

Teman-teman terbaikkku

Almamaterku

Semua orang yang telah membantuku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat karuniaNya serta kasih sayangNya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Motivasi yang Mendorong Munculnya Perubahan Pola Perilaku Merokok Pelajar. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada baginda rasullulah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

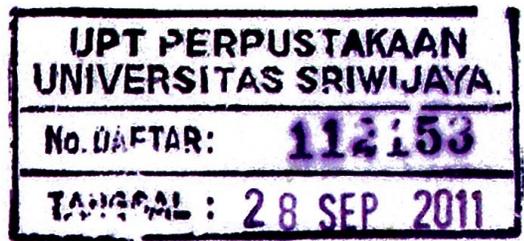
1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A. selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH. M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta nasehatnya
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. Ridha Taqwa, M.Si selaku Pembimbing I terima kasih atas arahan, waktu, perhatian dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Mery Yanti, S.sos, MA. selaku Pembimbing II, terima kasih atas arahan, waktu, perhatian dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen FISIP UNSRI yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP UNSRI. Terima kasih tak terhingga atas semua ilmu pengetahuan, dan pembelajaran yang telah penulis dapatkan.
7. Seluruh Staff dan Karyawan FISIP UNSRI, yang telah banyak membantu penulis.
8. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan untuk kedua orang tua Ayah dan Ibu untuk seluruh tumpahan kasih sayang, dukungan yang tiada pernah henti dan menjadi sumber kekuatan bagi penulis. Semoga selalu di dalam lindungan Allah, Amin!
9. Kepada Bapak Windu, S.Ak selaku Kepala Sekolah SMA YPPG, Staff, Guru-guru serta pelajar yang telah membantu dalam memberikan informasi dan data penelitian disekolah.
10. Sahabat-sahabatku yang saya banggakan Sangkut, Joni, Rian, Koko, Indah, Adice, Arif, Rendy, maya, ucok semoga kita sukses dan terjalin silaturahmi untuk selanjutnya.
11. Dewi Desnita, yang telah menemani dan mendukung saya dalam menjalankan tugas akhir sebagai Mahasiswa. Terima kasih, Lugh u..

12. Saudara-saudariku seperjuangan selama di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Sosiologi angkatan 2006 di manapun kalian berada bahwa Allah Melihat dan malaikat mencatat segala perjuangan dan pengorbanan kita.
13. Serta berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.

Ketidaksempurnaan seorang manusia menjadi titik kesadaran diri bagi penulis akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis pula semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat.

Inderalaya, 12 Juli 2011



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Manfaat Penelitian	11
1.4 Tinjauan Pustaka	12
1.5 Kerangka Pemikiran	15
1.5.1 Faktor Yang Mempengaruhi	15
1.5.2 Perilaku Merokok	18
1.5.3 Teori Yang di Gunakan	25
1.6 Metode Penelitian	29
1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian	29
1.6.2 Lokasi Penelitian	29
1.6.3 Batasan Pengertian	30
1.6.4 Unit Analisis	30
1.6.5 Penentuan Informan	30
1.6.6 Data dan Sumber Data	31
1.6.7 Teknik Pengumpulan Data	32
1.6.8 Teknik Analisa Data	34

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Deskripsi Kabupaten Ogan Ilir	36
2.2 Deskripsi Kecamatan Tanjung Raja	36
2.3 Deskripsi Lokasi Penelitian	38
2.4 Keadaan Guru Pengajar.....	39
2.5 Keadaan Siswa	40
2.6 Sarana dan prasarana	41
2.7 Prestasi Sekolah	42

BAB III ANALISA DAN INTEPRESTASI DATA

3.1 Motivasi Perilaku Merokok Pelajar SMA YPPG Tanjung Raja	44
3.1.1 Faktor Kepribadian	46
3.1.2.Faktor Keluarga.....	51
3.1.3.Faktor Teman	54
3.1.4 Faktor Iklan	59
3.2 Proses Tahapan Perilaku Merokok Pelajar SMA YPPG Tanjung Raja	61
3.2.1 Tahapan Persiapan.....	61
3.2.2 Tahapan Percobaan	62
3.2.3 Tahapan Menjadi Seorang Perokok aktif.....	65
3.2.4 Tahapan Mempertahankan Perilaku Merokok Aktif.....	67

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan	71
4.2 Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	74
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur Per Januari 2011	38
Tabel 2.2 Daftar Nama Pelajar Informan	39
Tabel 2.3 Rekapitulasi Siswa SMA YPPG Tanjung Raja	41
Tabel 2.4 Fasilitas Sarana dan Prasarana SMA YPPG Tanjung Raja	42
Tabel 2.5 Rekapitulasi Aktivitas Akademik Siswa SMA YPPG Tanjung Raja	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup atau *life style* ini menarik sebagai suatu masalah kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor risiko dari suatu penyakit tidak menular. Hasil studi menunjukkan bahwa perokok berat telah memulai kebiasaan merokok sejak berusia belasan tahun dan hampir tidak ada perokok berat yang baru memulai merokok pada saat dewasa. Efek langsung yang dialami oleh orang yang merokok misalnya: aktivitas otak dan sistem saraf yang mula-mula meningkat lalu kemudian menurun, perasaan euforia ringan, merasa relaks, meningkatnya tekanan darah dan denyut jantung, menurunkan aliran darah ke anggota badan, seperti: jari-jari tangan dan kaki, pusing, mual, mata berair, asam lambung meningkat, menurunnya nafsu makan dan berkurangnya indera pengecap dan pembau. Menurut survei *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) Indonesia pada tahun 2006, sebanyak 81,6% pelajar usia SMA di Jakarta tercemar asap rokok di luar rumah. Ironisnya, di dalam rumah pun mereka juga punya pengaruh yang besar untuk tercemari. Data terkini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara terbesar mengkonsumsi rokok menempati urutan ke-5 di dunia. Jumlah perokok di Indonesia mencapai 34,5% pada tahun 2004 atau sekitar 60 juta jiwa. (dalam Aditama, 2006).

Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*), menyebutkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan merokok. Rokok mampu membunuh hampir lima juta orang setiap tahunnya. Jika



hal ini berlanjut, maka bisa dipastikan bahwa 10 juta orang akan meninggal karena rokok pertahunnya pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Pada tahun 2005 terdapat 5,4 juta kematian akibat merokok atau rata-rata satu kematian setiap 6 detik. Bahkan, pada tahun 2030 diperkirakan jumlah kematian dapat mencapai angka 8 juta. Merokok juga merupakan jalur yang sangat berbahaya menuju hilangnya produktivitas dan hilangnya kesehatan. Menurut *Tobacco Atlas* yang diterbitkan oleh WHO, merokok adalah penyebab bagi hampir 90% penyakit kanker paru, 75% penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dan juga menjadi 25% penyebab dari serangan jantung (Kompas, 2008).

Pelajar yang telah memasuki usia remaja adalah pelajar yang telah mencapai umur 10-18 tahun untuk perempuan dan 12-20 tahun untuk laki-laki. Data WHO mencantumkan jumlah pelajar perokok di dunia adalah 1,1 miliar per orang dan 4 juta diantaranya meninggal dunia setiap tahun. Indonesia menduduki peringkat tiga negara perokok terbanyak di dunia setelah China dan India. Hal ini ironis. karena memicu 500 ribu nyawa/tahun melayang. Padahal, kontribusi industri rokok terhadap pendapatan negara hanya sekitar 5%. Demikian, data yang dikeluarkan International Union Against Tuberculosis and Lung Disease saat membuka workshop pengendalian masalah kesehatan akibat tembakau dan penyakit tidak menular, di hotel Oasis Amir, Jakarta, Senin 24 Januari 2011 (Kompas, 2008).

Penemuan terbaru hasil survey lembaga kesehatan, memperlihatkan 30% dari perokok aktif berasal dari kalangan pelajar. "Rata-rata sebagian besar dari

perokok mulai merokok saat usia di bawah 10 tahun,” ujar Menteri Kesehatan Endang Rahayu Setianingsih dalam sambutannya. Hingga kini tak kurang sekitar satu miliar warga dunia merupakan perokok, dengan 80% di antaranya disumbang dari negara berkembang. Khusus Indonesia, dari 50% keluarga ditemukan satu keluarga sebagai perokok, sehingga tak mengherankan lebih dari separuh penduduk Indonesia diduga sebagai perokok. Dari jumlah itu, sekitar 40% berasal dari perokok laki-laki, sedangkan sisanya disumbangkan wanita. Berdasarkan data Riskesdas 2007, hampir sepertiga warga Indonesia merupakan perokok. Sebagai gambaran, bila data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia 2010 237,56 juta, artinya terdapat 80 juta orang perokok di negeri ini ([www.bps.co.id/perokok aktif/](http://www.bps.co.id/perokok_aktif/) diakses tanggal 23 januari 2011).

Data lengkap hasil survey menunjukkan, sebanyak 34,58% siswa SMA di Sumatera Selatan adalah pengkonsumsi rokok aktif (dalam survey ini disebut setiap hari merokok baik secara sembunyi–sembunyi maupun terang–terangan di muka umum), 15,25% merokok sesekali, 42,89% tidak merokok sedangkan 7,28% tidak menjawab. Dari kelompok siswa pengkonsumsi rokok aktif ditemui fakta bahwa sebanyak 52,13% akibat pengaruh atau ajakan teman, 27,70% sebagai lambang kejantanan dan gengsi, 12,54% karena kemauan sendiri dan 17,63% tidak menjawab alasan. Sementara itu dari kelompok siswa yang merokok sesekali, ditemukan sebanyak 49,61% karena menghargai tawaran teman, 21,32% sebagai lambang kejantanan/gengsi, 17,46% karena ingin mencoba (coba–coba) dan 11,61% tidak menjawab. Sedangkan dari kelompok siswa yang tidak merokok, sebanyak 43,28% karena faktor takut kepada orang tua dan guru

menjadi alasan kenapa mereka tidak merokok, 32,12% karena alasan kesehatan, 9,78% karena alasan keyakinan (agama) sedangkan 14,82% tidak menjawab. (<http://perilakumerokok/pelajarsumsel/> diakses tanggal 02 desember 2011)

Jumlah keseluruhan pelajar yang merokok di Kabupaten Ogan Ilir sebanyak 57,5%. Pelajar yang merokok aktif di usia 13–15 tahun mencapai 24,5% dan pelajar yang berusia 15-19 tahun 33%. Penjualan rokok secara eceran (per batang) dinilai sebagai pemicu utama para pelajar tertarik untuk merokok aktif. Kondisi itu terlihat pada peningkatan prevalensi tertinggi pada anak-anak berusia 5-9 tahun di antara semua kelompok umur di bawah 19 tahun, yaitu dari 0,4 persen pada 2001 menjadi 1,8 persen pada 2004 atau lebih empat kali lipat (www.google.com/dinkes/oganilir.go.id).

Kebiasaan merokok dikalangan pelajar sangat penting untuk ditinjau dan diperhatikan, agar jumlah pelajar yang berperilaku merokok dapat dikurangi. Peneliti sengaja memilih lokasi SMA YPPG Tanjung Raja sebagai lokasi tempat penelitian dan pelajarnya sebagai responden dalam penelitian ini, karena dekat dengan tempat tinggal peneliti. Lokasi penelitian dan objek penelitian telah lama akrab dengan peneliti, sehingga diharapkan dapat membantu peneliti untuk menemukan dan mendapatkan data-data yang akurat dan benar. Peneliti telah melakukan observasi awal terhadap pelajar yang melakukan aktivitas merokok baik dikantin atau di tempat-tempat nongkrong pelajar sekolah di SMA YPPG Tanjung Raja. Para pelajar tersebut diharapkan dapat mewakili informan yang diinginkan peneliti. Selain itu, pelajar SMA YPPG Tanjung Raja rata-rata berumur 15-19 tahun dan termasuk kelompok remaja pertengahan yang sangat

mudah termotivasi untuk berperilaku merokok.

Pelajar SMU yang berada dalam masa pubertas (pendewasaan diri) merasa harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma kelompoknya dari pada norma orang dewasa. Dalam hal ini pelajar menganggap bahwa merokok adalah lambang dalam pergaulannya. Pelajar mulai merokok karena, adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika sedang mencari jati dirinya. Pada masa ini pelajar sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan, karena ketidak sesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa pelajar melakukan kebiasaan merokok sebagai cara *kompensaturis*, bahwa perilaku merokok bagi pelajar merupakan perilaku simbolisasi, simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan dan daya tarik terhadap lawan jenis (Hurlock, 1999)..

Aspek perkembangan pada pelajar antara lain: menetapkan kebebasan, membentuk identitas diri dan penyesuaian perubahan psikososial berhubungan dengan motivasi fisik. Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi pelajar agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok. Istirahat atau santai dan kesenangan, tekanan-tekanan sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stress, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menantang merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi mulainya merokok. Sedangkan faktor fisik lainnya adalah rasa rendah diri, hubungan antar perorangan yang jelek, kurang mampu mengatasi stress, putus sekolah, sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan orang tua

yang rendah, serta tahun-tahun transisi antara sekolah dasar dan sekolah menengah (Subanada, 2008).

Dari sudut psikologi masa remaja adalah peringkat usia yang amat kompleks dimana individu baik laki-laki ataupun perempuan mengalami berbagai jenis masalah seperti perubahan fisikal, perubahan pada emosi, perubahan pada kognitif, tanggapan terhadap diri sendiri, mengalami krisis identik dan ragu-ragu dalam menghadapi perkara baru dalam hidup. Perubahan perilaku atau terbentuknya perilaku baru erat kaitannya dengan faktor yang mendorong terbentuknya perilaku tersebut sama halnya dengan fenomena kebiasaan merokok dikalangan pelajar sekolah. Perilaku ini tentunya dipicu oleh faktor pendorong yang disebut motivasi. Motivasi merupakan aspek penting dalam terbentuknya perilaku karena motivasi merupakan motor penggerak adanya tindakan.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan kompleks, dorongan-dorongan kebutuhan, pertanyaan-pertanyaan, ketegangan atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak manusia dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jelaslah bahwa motivasi inilah merupakan munculnya perilaku, oleh karena itu faktor penggerak dan pendorong pelajar merokok dapat dilihat dengan cara mengetahui motivasi mereka menjadi perokok aktif (Purwanto, 1996).

Saat ini perilaku merokok masih dianggap sebagai perilaku yang dapat ditolerir oleh masyarakat. Dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari,

misalnya di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok (Mu'tadin, 2002). Perilaku merokok yang terjadi saat ini dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Bahaya yang ditimbulkan akibat merokok cukup serius, antara lain penyakit jantung koroner, kanker paru, bronchitis kronik, emfisema, gangguan kesehatan mental dan gangguan kesehatan reproduksi.

Kebiasaan merokok pada saat ini, dapat menyebabkan sekitar 500 juta orang yang kini masih hidup pada akhirnya akan mati di tahun 2020, akibat merokok. Menurut hasil penelitian Sirait, usia dimulainya kebiasaan merokok memiliki kecenderungan kurang dari 20 tahun. Dalam 5 tahun terakhir jumlah perokok memiliki kecenderungan untuk meningkat. Jumlah perokok berdasarkan jenis kelamin didapatkan pada penduduk laki-laki (54,5%) dan perempuan (1,2%). Masalah bagi banyak remaja atau bahkan bagi hampir setiap pelajar yang merokok adalah keputusan yang diambil bukan merupakan keputusan yang diambil secara sadar. Pilihan atau keputusan tersebut lebih sebagai salah satu bentuk reaksi karena teman atau lingkungan sekitarnya (sirait, 2004).

Perilaku merokok banyak dilakukan pada masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari usia kanak-kanak ke usia dewasa. Terdapat berbagai pendapat tentang pembatasan usia remaja, rata-rata dimulai dari usia 12 tahun sampai akhir usia belasan. Periode remaja merupakan periode yang penting karena pada masa ini terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang pesat (Atkinson dkk, 1993). Hurlock (1999) membagi perubahan fisik pada remaja menjadi 2 (dua) jenis perubahan, yaitu perubahan eksternal dan perubahan internal. Perubahan eksternal meliputi perubahan

tinggi, berat, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder. Perubahan internal juga terjadi, misalnya terjadi perubahan di sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin dan jaringan tubuh. Remaja juga akan mengalami perubahan emosional yang kemudian tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Perkembangan kepribadian pada masa ini dipengaruhi tidak saja oleh orang tua dan lingkungan keluarga, tetapi juga lingkungan sekolah maupun teman-teman pergaulan di luar sekolah.

Menurut Lewin (dalam Komasari & Helmi, 2000) perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Faktor dalam diri remaja seperti perilaku memberontak dan suka mengambil risiko turut mempengaruhi apakah remaja akan mulai merokok. Faktor lingkungan seperti orangtua yang merokok dan teman sebaya yang merokok juga mempengaruhi seorang remaja merokok atau tidak (Sarafino, 1994). Menurut Mu'tadin (2002) faktor penyebab perilaku merokok pada remaja adalah pengaruh orangtua, pengaruh teman sebaya, faktor kepribadian dan pengaruh iklan. Perilaku merokok pada dasarnya adalah perilaku yang dipelajari. Salah satu temuan tentang remaja merokok adalah bahwa remaja yang orangtuanya merokok merupakan agen imitasi yang baik bagi remaja untuk merokok. Orangtua yang merokok akan memberi pengaruh terhadap anak remajanya untuk merokok lebih besar dari pada orangtua yang tidak merokok (*"Step parents influence teenage smoking behavior"*, 2008). Prokop (dalam Agriawan, 2001) menyatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga perokok dimana kedua orangtua dan saudara yang lebih tua merokok akan cenderung menjadi perokok 4 kali dibanding anak yang berasal dari keluarga bukan merokok.

Leventhal dan Clearly (dalam Oskamp, 1984) menyebutkan ada 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok, yaitu tahap persiapan (*preparatory*), tahap permulaan (*initiation*), tahap menjadi seorang perokok (*becoming a smoker*), dan tahap mempertahankan merokok (*maintenance of smoking*). Tahap yang pertama adalah tahap persiapan, dimana pada tahap ini seseorang belum mencoba rokok. Tahap ini meliputi perkembangan sikap dan informasi tentang merokok. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan tentang merokok dengan cara mendengar, melihat (*observasi*) dari orang tua atau dari media masa, atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok. Tahap yang kedua adalah tahap permulaan. Seseorang sudah mencoba untuk merokok. Tahap ini juga disebut tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok. Reaksi negatif terhadap rokok seperti rasa rokok yang tajam dan panas merupakan faktor yang menyebabkan seseorang untuk tidak meneruskan perilaku merokok. Kebanyakan dari remaja mengacuhkan rasa ini dan meneruskan perilaku merokok mereka (Leventhal & Everhart, 1979).

Tahap yang kedua adalah tahap permulaan. Seseorang sudah mencoba untuk merokok. Tahap ini juga disebut tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok. Reaksi negatif terhadap rokok seperti rasa rokok yang tajam dan panas merupakan faktor yang menyebabkan seseorang untuk tidak meneruskan perilaku merokok. Kebanyakan dari remaja mengacuhkan rasa ini dan meneruskan perilaku merokok mereka (Leventhal & Everhart, 1979). Tahap ketiga adalah tahap menjadi perokok. Seseorang menjadi perokok apabila orang tersebut telah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang per

hari. Individu yang telah mencoba sampai rokok ke 4, cenderung menjadi perokok tetap. Tahap yang terakhir adalah tahap mempertahankan perilaku merokok. Tahap ini merupakan tahap akhir, ketika faktor psikologis dan mekanisme biologis menyatu agar perilaku merokok dipelajari terus-menerus.

Berdasarkan uraian latar belakang, serta banyaknya kalangan pelajar yang melakukan aktivitas merokok di lingkungannya memperlihatkan adanya peningkatan jumlah pelajar yang merokok dari tahun ke tahun, memberikan inspirasi peneliti untuk mencari jawaban apa yang menjadi motivasi pelajar-pelajar tersebut menjadi perokok aktif serta proses perilaku kebiasaan merokok pelajar tersebut. Hal inilah yang menarik peneliti itu meneliti tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi serta bagaimana Proses tahapan perilaku merokok pelajar seperti apa. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu pemerintah untuk menekan jumlah pelajar yang merokok, khususnya untuk wilayah kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Hal ini penting dilakukan untuk mengurangi kecanduan atau kebiasaan merokok pada kalangan pelajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pelajar SMA YPPG Tanjung Raja?
2. Bagaimana proses tahapan perilaku merokok pelajar SMA YPPG Tanjung Raja?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi perilaku merokok pada pelajar SMA YPPG Tanjung Raja.
- Untuk melihat proses tahapan perilaku merokok pada pelajar SMA YPPG Tanjung Raja.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini, maka manfaat yang ingin diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi ilmu pengetahuan yang berhubungan langsung dengan konsep sosiologi, keluarga, psikologi sosial dan sosiologi kesehatan. Kesadaran masyarakat untuk hidup sehat perlu ditingkatkan lagi, khususnya konsep tentang penekanan pada kebiasaan merokok para pelajar. Selain itu, peneliti mengharapkan dikemudian hari hasil penelitian ini dapat dikembangkan kembali untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam ilmu sosiologi.

- Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan pelajar yang masih merokok aktif maupun pasif. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak lain yang

ingin melakukan penelitian yang sama di kemudian hari.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kebiasaan merokok dikalangan pelajar, khususnya siswa SLTA telah banyak dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Retna Mahriani dkk, yang melakukan penelitian terhadap aktivitas merokok siswa SLTP di Kotamadya Palembang dengan judul penelitian *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Siswa SLTP DI kotamadya Palembang Untuk Merokok* (1992, No 187). Hasil penelitian yang diperoleh adalah siswa SLTP yang merokok, karena diajak oleh teman(68,75%). Merokok dapat dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda dan bahkan anak-anak sekali pun. Umumnya mereka merokok untuk memperoleh kepuasan dan kenikmatan yang bersifat semu. Karena hal itu semata-mata muncul dari citra para perokok sendiri. Sementara kerugian dan bahaya yang dapat ditimbulkan dari kegiatan merokok cenderung diabaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arie Handoyo P, mahasiswa Fisipol Jurusan Sosiologi UGM, juga telah melakukan penelitian terhadap aktivitas merokok di Yogyakarta dengan judul skripsinya *Perilaku Merokok Remaja Perkotaan* (1998, No. 902). Didalam skripsinya secara khusus Arief Handoyo melakukan studi tentang latar belakang perilaku merokok remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan penginterpretasian remaja terhadap perilaku merokok mereka.

Remaja sebagai sekelompok anggota masyarakat, mengalami transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Dari penelitian yang dilakukan oleh

Arief Handoyo (1998), tampak bahwa terjadi perubahan latar belakang atau motif remaja dalam merokok. Awalnya, motif yang mendasarinya adalah untuk memenuhi kebutuhan sosial (mempermudah pergaulan, diterima dalam kelompok, dan sebagainya) dan untuk memenuhi kebutuhan psikologis (mendapat ketenangan, mengusir stress, kejenuhan, dan sebagainya). Setelah menikmati kenikmatan merokok, motifnya bergeser yakni motif memenuhi kebutuhan fisik. Dalam artian bahwa menikmati kenikmatan rokok yang sesungguhnya, tidak lagi sebagai kebanggaan atau simbol-simbol tertentu.

Beta Nuclisa Intan Prima Budi yang meneliti tentang *hubungan tipe kepribadian dengan sikap remaja pria tentang merokok di sma negeri 1 surakarta*. Penelitian ini menyimpulkan tidak terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara tipe kepribadian dengan sikap remaja pria tentang merokok di SMA. Hal itu dapat disebabkan beberapa diantaranya karena terdapat variabel luar yaitu teman sebaya, faktor kepribadian, faktor lingkungan atau pergaulan, faktor orang tua dan faktor iklan dimana dalam penelitian ini tidak dikendalikan, sehingga bisa mempengaruhi hasil dari penelitian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok dan hubungannya dengan status penyakit periodontal remaja di kota Medan tahun 2007 oleh Rika Mayasari Alamsyah. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok pada remaja di kota Medan secara statistik memiliki hubungan yang signifikan dengan status penyakit periodontal remaja di kota Medan tahun 2007.



Cut Lizam, dkk melakukan penelitian yang diberi judul *meningkatkan sikap positif terhadap perilaku tidak merokok dan kecenderungan keinginan untuk berhenti merokok melalui pelatihan*. Hasilnya, kebiasaan merokok dapat dihentikan, jika individu perokok mau menyadari pentingnya menjadi kesehatan untuk masa depan yang lebih ceria dan bersemangat. Dukungan semangat dan perhatian dari orang-orang sekitar perokok untuk membantu perokok berhenti dari kebiasaan buruk merokok akan sangat membantu melatih pecandu rokok berhenti merokok.

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berbeda dengan hasil penelitian-penelitian di atas. Pada penelitian ini, peneliti ingin menemukan motivasi apa yang mendorong dan serta pola perubahan perilaku merokok yang terjadi pada pelajar SMA. Hasil penelitian awal memperlihatkan, banyak faktor yang mampu memotivasi pelajar untuk merokok dari ajakan teman sebaya serta faktor lingkungan yang membuat pelajar merokok. Peneliti menilai dengan adanya simbol dari sebatang rokok yaitu sebagai alat pergaulan dan lambang kejantanan menimbulkan motivasi pelajar untuk ikut merokok dan mencoba-coba serta Pengaruh zat adiktif yang terkandung pada sebatang rokok, dapat menyebabkan seseorang menjadi ketagihan (candu). Semakin banyak individu mengkonsumsi rokok dalam setiap hari, maka semakin banyak pula kadar nikotin yang masuk kedalam tubuh tanpa ia sadari sebelumnya. Selain zat adiktif yang terdapat pada rokok, tekanan dari teman merupakan alasan yang kuat mengapa individu tersebut tetap bertahan dengan kebiasaan merokoknya. Tekanan yang ditimbulkan oleh teman atau kelompok sebaya (kelompok sepermainan)

memberikan pengaruh yang besar bagi diri individu untuk terus merokok. Biasanya kecemasan dari diri individu bila diauhi atau dikucilkan oleh teman-temannya menjadi faktor penyebab utama kebiasaan tersebut tetap bertahan.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Faktor Yang Mempengaruhi

Motivasi ada pada diri setiap individu, artinya motivasi merupakan energi penggerak perilaku setiap individu. Banyak hal yang berkaitan dengan motivasi salah satunya adalah aspek dorongan untuk melakukan sesuatu dan dorongan ini pula yang memegang peranan penting dalam proses terbentuknya motivasi. Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan, pertanyaan-pertanyaan, ketegangan atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal. Menurut Purwanto (1996), motivasi mengandung komponen pokok: menggerakkan, menimbulkan kekuatan pada individu dan memimpin atau menyalurkan tingkah laku. Motivasi merupakan motor penggerak yang akan menumbuhkan rasa ingin dan kekuatan untuk melakukan sesuatu sehingga tujuan yang di inginkan tercapai.

Dari segi taksonomi, motivasi berasal dari kata *movere* dalam bahasa latin, yang artinya bergerak. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam berbagai defenisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan inisiatif (Sondang, 1995). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu motivasi adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motifasi itulah yang mengarahkan dan

menyalurkan perilaku, sikap dan tindakan seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik organisasi maupun pribadi. Menurut Prof. Dr. Oemar Hamalik (2004) ada 3 fungsi motivasi yang meliputi:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi, maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti memutuskan untuk menjadi perokok aktif.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan

Perilaku psikososial, sensorimotor dan sumber kenikmatan biasanya digolongkan dalam kelompok non-farmakologis, sedangkan selebihnya sudah termasuk kelompok ketergantungan obat. Namun terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa seseorang dapat beralih dari tipe psikososial, melalui tipe pencari kenikmatan hingga menjadi bentuk-bentuk ketergantungan akan nikotin. Pada akhirnya dapat dikategorikan sebagai perokok aktif (berat) atau kecanduan dan kebiasaan merokok.

Kebiasaan merokok sebenarnya sudah juga lama di lakukan orang, pemahaman mengenai fenomena ini menunjukkan baanyak fakta tentang masalah tersebut. Aktivitas ini semula mempunyai arti yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya makna yang dihadapkan dari aktifitas merokok ini. Aktivitas merokok ini menjadi penanda kedamaian, dan aktifitas ini makna penyambutan bagi para tamu dan orang asing. Dengan

demikian, aktivitas ini pada mulanya mempunyai suatu makna sosial. Singer menambahkan bahwa menawarkan kepada orang lain mengindikasikan adanya unsur keramah-tamahan dan penerimaan terhadap seseorang atau sekelompok orang. Hal ini pun dapat di aplikasikan dan masih dapat di lihat pada zaman sekarang ini. Aktivitas merokok juga mempunyai aspek sosial yang lain. Jadi, para perokok merasakan adanya kebersamaan yang secara tidak langsung dibangun ketika didalam satu kelompok ini mereka melakukan aktivitas tersebut.

Terdapat berbagai alasan yang dikemukakan oleh para perokok tentang kebiasaan merokok, dan juga berbagai alasan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai aktivitas merokok ini. Pada dasarnya kebiasaan ini secara nominal cenderung meningkat di dalam masyarakat walaupun berbagai masalah mulai muncul seiring dengan adanya aktivitas merokok tersebut, seperti masalah kesehatan.

Sanford S. Singer merupakan salah satu peneliti yang menemukan alasan-alasan perokok tentang kebiasaannya. Dia menyatakan bahwa terdapat dua alasan pokok dari pada individu itu merokok. Yang pertama adalah bahwa tembakau bersifat adiktif, sehingga menyebabkan ketagihan. Yang kedua adalah bahwa perokok "terpaksa" merokok karena adanya tekanan dari peer group (kelompok sebaya), dan adanya propaganda atau ajakan dari berbagai iklan yang mendorong mereka untuk merokok (Hurclok,1999).

Pengaruh zat adiktif yang terkandung pada sebatang rokok, dapat menyebabkan seseorang menjadi ketagihan (candu). Semakin banyak individu mengkonsumsi rokok dalam setiap hari, maka semakin banyak pula kadar

nikotin yang masuk kedalam tubuh tanpa ia sadari sebelumnya. Selain zat adiktif yang terdapat pada rokok, tekanan dari *peer group* merupakan alasan yang kuat mengapa individu tersebut tetap bertahan dengan kebiasaan merokoknya. Tekanan yang ditimbulkan oleh kelompok sebaya (kelompok permainan) memberikan pengaruh yang besar bagi diri individu untuk terus merokok. Biasanya kecemasan dari diri individu bila di jauhi atau dikucilkan oleh teman-temannya menjadi factor penyebab kebiasaan tersebut tetap bertahan.

Merokok untuk pertama kalinya akan membuat perokok merasa mual-mual, pusing dan tidak enak, sebab rokok mulai memasuki otak anda. Seorang perokok “dipaksa” untuk melanjutkan kebiasaan ini oleh rekan-rekan mereka yang pecandu tembakau, salah satu petanda pecandu sejati adalah mereka akan mempengaruhi teman mereka untuk merokok. Dalam beberapa hari saja, perokok baru tersebut akan mulai terbiasa. Sekarang mereka akan merasa tidak nyaman apabila mereka tidak merokok, karena gejala kecanduan mulai mengambil alih. Tidak peduli seberapa kuat keinginan para perokok, dalam beberapa tahun saja, ia akan menghabiskan 20 hingga 60 batang rokok setiap hari (Lovastatin, 2007).

1.5.2 Perilaku Merokok

Kebiasaan merokok pada seseorang tidak muncul secara langsung, tetapi melalui beberapa tahapan terlebih dahulu. Menurut Leventhal dan Cleary (dalam Amelia, 2009) beberapa tahapan yang akan dilalui seorang perokok menuju kebiasaan merokok, antara lain:

- Tahap Persiapan (*preparatory*)

Tahapan ini berlangsung saat seorang mendapatkan gambaran menyenangkan tentang merokok dengan cara melihat orang merokok, mendengar dari teman atau membaca dari iklan.

- Tahap Percobaan (*initiation*)

Tahapan ini merupakan proses mencoba dan merasakan kenikmatan merokok seperti yang dilihat, didengar atau membaca. Pelajar yang berada dalam tahap percobaan akan mulai menikmati 1 batang rokok per hari. Pada proses ini, pelajar tersebut akan mulai mengambil keputusan antara berhenti atau melanjutkan kegiatan merokok.

- Tahap menjadi seorang perokok (*becoming a smoker*)

Pelajar yang berada pada tahap ini merupakan calon perokok aktif, karena mampu mengonsumsi minimal 4 batang per hari. Zat-zat kimia dalam rokok telah berhasil menciptakan rasa yang membuat pelajar merasa nyaman, tenang dan terbiasa merokok.

- Tahap mempertahankan menjadi perokok aktif/kebiasaan merokok (*maintenance of smoking*)

Merokok merupakan suatu keharusan, karena membantu memenuhi kebutuhan fisiologis yang menyenangkan dan sulit untuk dihindari. Pelajar yang berada pada kondisi ini dapat disebut sebagai perokok aktif atau berat (kecanduan nikotin yang ada dalam rokok). Rokok yang mampu dihabiskan dalam satu hari dapat mencapai 10 batang lebih.

Perilaku merokok merupakan suatu kegiatan yang mampu memberikan kenikmatan yang luar biasa bagi seorang perokok. Padahal secara sadar mereka mengetahui dan memahami akan bahaya rokok, tetapi pikiran bawah sadar mereka tidak bisa membedakan mana yang merugikan dan mana yang menguntungkan. Alam bawah sadar atau pikiran bawah sadar seorang perokok terus menerus mengatakan bahwa rokok itu sangat nikmat dan merupakan penghilang stress. Pikiran bawah sadarlah yang berperan penting dalam kesenangan merokok. Sehingga, seorang perokok terus-menerus menghisap rokok tanpa memperdulikan kesehatannya.

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa, pengaruh individu dan lingkungan (keluarga, teman dan iklan) sangat besar terhadap perilaku merokok dikalangan pelajar. Keputusan seorang pelajar yang berada diusia remaja untuk merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya, yaitu masa mencari identitas diri seperti usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Masa remaja sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan, karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Tugas utama seorang remaja adalah mengintegrasikan berbagai macam identifikasi yang mereka bawa dari masa kanak-kanak menuju identitas yang lebih utuh. Usaha-usaha untuk menemukan identitas diri tersebut tidak semuanya berjalan sesuai harapan, oleh karenanya beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris.

Pelajar yang memutuskan sebagai perokok aktif, selain karena krisis psikososial dan kepuasan psikologis, perilaku merokok pada remaja juga dapat

timbul karena pengaruh emosi yang menyebabkan seorang individu mencari relaksasi. Merokok dianggap dapat memudahkan berkonsentrasi, memperoleh pengalaman yang menyenangkan, relaksasi, dan mengurangi ketegangan atau stres. Bandura dalam teori berasumsi bahwa perilaku dan sistem nilai seorang remaja terbentuk oleh sekumpulan interaksi yang kompleks antara hubungan-hubungan sosial interpersonal. Perilaku bermasalah pada remaja, termasuk merokok, merupakan hasil interaksi antara variabel interpersonal seperti kepribadian, sikap, dan perilaku, dengan sistem lingkungan, termasuk lingkungan keluarga dan teman sebaya (Aritonang,1997).

Faktor lingkungan yang berasal dari keluarga meliputi struktur keluarga, riwayat, pola hubungan orang tua-anak, pola asuh dan perilaku merokok orang tua. Struktur keluarga memainkan peran yang cukup signifikan dalam hal ini, misalnya dalam sebuah penelitian terungkap bahwa perceraian orang tua meningkatkan resiko perilaku merokok. Di samping struktur keluarga, riwayat keluarga juga memainkan peran yang tidak kalah pentingnya. Keluarga dengan riwayat perilaku kejam, penyalahgunaan, dan pengabaian berkontribusi terhadap pemakaian dan penyalahgunaan zat pada remaja, termasuk perilaku merokok. Pola interaksi dan hubungan dalam sebuah keluarga merupakan faktor yang juga berkontribusi terhadap perilaku merokok, misalnya dalam keluarga dengan tingkat peraturan dan pengawasan yang lebih ketat akan menurunkan tingkat perilaku merokok secara signifikan. Pola asuh adalah faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok. Secara lebih spesifik dapat dijelaskan bahwa perilaku merokok berhubungan dengan pola asuh permisif dan rendahnya tingkat kelekatan.

Perilaku merokok juga dapat disebabkan oleh pengaruh teman atau kelompok sebaya (*peer group*). Kelompok sebaya (teman) seringkali menjadi faktor utama dalam masalah penggunaan zat oleh remaja. Selama masa remaja, seorang individu mulai menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya daripada dengan orang tua. Hal ini berarti bahwa teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan “pengecut” dan “banci”. Di samping karena pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga, perilaku merokok juga dapat muncul sebagai akibat dari iklan di media massa.

Iklan rokok di berbagai tempat dan media massa yang saat ini makin merajalela sangat menarik bagi para remaja. Beberapa penelitian telah menghasilkan temuan adanya hubungan yang cukup signifikan antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut. Iklan rokok terbukti dapat menghambat usaha orang tua melarang anak-anak mereka untuk tidak merokok dan mempengaruhi perilaku anak-anak muda untuk tetap merokok meski orang tua mereka melarangnya.

Rokok adalah produk atau barang konsumsi terlaris di dunia. Rokok memiliki banyak pembeli yang loyal serta memiliki arus perdagangan yang

berkembang pesat. Perusahaan-perusahaan yang memproduksinya berhasil mendapatkan keuntungan atau laba yang fantastis, kendali politik dan prestise. Rokok juga satu-satunya produk (legal) yang bila digunakan sesuai dengan tujuannya, akan membuat kebanyakan pemakainya kecanduan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 81 tahun 1999 pasal 1, rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus, termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.

Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Conrad & Miller (Sitepoe, 2002), menyatakan bahwa seseorang akan menjadi perokok melalui dorongan psikologis dan dorongan fisiologis. Dorongan psikologis antara lain: merokok rasanya seperti rangsangan seksual, sebagai suatu ritual, menunjukkan kejantanan (bangga diri), mengalihkan kecemasan dan menunjukkan kedewasaan. Dorongan fisiologis antara lain : adanya nikotin yang dapat menimbulkan ketagihan (adiksi) sehingga seseorang ingin terus merokok.

Temperatur pada sebatang rokok yang sedang dibakar adalah 90°C pada ujung rokok yang dibakar dan 30°C pada ujung rokok yang terselip pada bibir perokok. Asap rokok yang dihisap atau dihirup memiliki 2 komponen. Komponen yang lekas menguap berbentuk gas dan komponen yang bersama gas terkondensasi menjadi komonen berbentuk partikulat. Asap rokok yang dihisap melalui mulut disebut *mainstream smoke*, sedangkan asap rokok yang terbentuk pada ujung rokok, yang terbakar, serta asap rokok yang dihembuskan ke udara

disebut *sidestream smoke*. *Sidestream smoke* mengakibatkan seseorang menjadi perokok pasif. Asap rokok yang dihisap mengandung 400 jenis bahan kimia dengan berbagai jenis daya kerja terhadap tubuh (Sitepoe, 2002).

Semua orang mengetahui bahaya yang dapat ditimbulkan akibat perilaku merokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Hal tersebut bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok. Bahkan bila orang merokok di sebelah ibu yang sedang menggendong bayi sekalipun, orang tersebut tetap tenang menghembuskan asap rokoknya dan biasanya orang-orang yang ada disekelilingnya seringkali ikut untuk tidak peduli.

Aktivitas merokok pelajar dapat dilihat dan diamati di area sekolah misalnya kantin, jalan, maupun diluar area sekolah seperti dipasar dan tempat nongkrong lainnya. Pada dasarnya pelajar sekolah melakukan aktivitas merokoknya sesuai dengan keinginan dan saat bercanda, berkumpul dengan teman-temannya. Pelajar yang merokok di kantin sekolah biasanya hanya mengkonsumsi rokok 2-3 batang saat jam istirahat berlangsung. Kuantitas dan intensitas merokok per hari itulah yang dapat mengolongkan pelajar tersebut ke dalam beberapa kelompok perokok, yaitu kelompok perokok ringan, sedang atau perokok berat. (<http://tipe-tipeperokok.idshving.com/medicine-arid-health/928293> diakses tanggal 6 Februari 2011 jam 09.30wib)

1.5.3. Teori yang di Gunakan

Pada dasarnya perilaku merokok mempunyai aspek sosial didalamnya. Dimana perilaku ini sangat membantu dalam kehidupan sosialnya. Hal tersebut dapat dilihat ketika mereka selalu menggunakan rokok dalam interaksi atau aktivitas sosial mereka. Tindakan menawarkan atau memberikan rokok kepada seseorang atau sekelompok orang yang mengindikasikan adanya unsur keramahan atau penerimaan kepada mereka. Bahkan kebiasaan merokok dianggap dapat memperlancar, memperluas dan bahkan meningkatkan pergaulan. Dengan kata lain, rokok erat kaitannya dengan proses interaksi sosial.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa rokok memuat berbagai simbol atau makna. Simbol atau makna inilah yang kemudian mereka pakai untuk memperlancar interaksi atau pergaulan mereka, tampak bahwa setiap individu memaknai perilaku orang lain, dan berusaha untuk memahami serta merespon perilaku mereka. Dengan demikian, setiap perilaku mempunyai makna, simbol dan nilai, yang kemudian dipahami bersama. Hal ini juga terjadi dengan perilaku merokok.

Perilaku merokok berdasarkan pandangan oleh Herbert Blumer, yakni berdasarkan perspektif *symbol interactionisme* (dalam Lukita,2007). hal ini dikarenakan adanya makna, symbol, dan nilai yang sebenarnya terdapat dalam rokok. Perspektif *symbol interactionisme* mendasarkan pada tiga hal. Yang pertama adalah "*Human beings act toward things on the basis of the meanings the things have for them*" dalam hal ini, seseorang bertindak atau bersikap terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut. Segala sesuatu atau

segala hal mempunyai makna, dan makna tidak pernah dapat secara mutlak ditetapkan. Jadi, makna senantiasa dinamis dan berubah.

Dasar perspektif *symbol interactionisme* yang kedua adalah "*the meaning of things are derived from, or grow out of, social interaction*". Perspektif ini menjelaskan bahwa makna didapatkan dari interaksi sosial. Makna merupakan produk dari interaksi seseorang atau sekelompok orang. Makna diperoleh dari cara seseorang atau sekelompok orang mendefinisikannya, dan makna yang diperoleh tersebut dipahami didalam interaksi mereka.

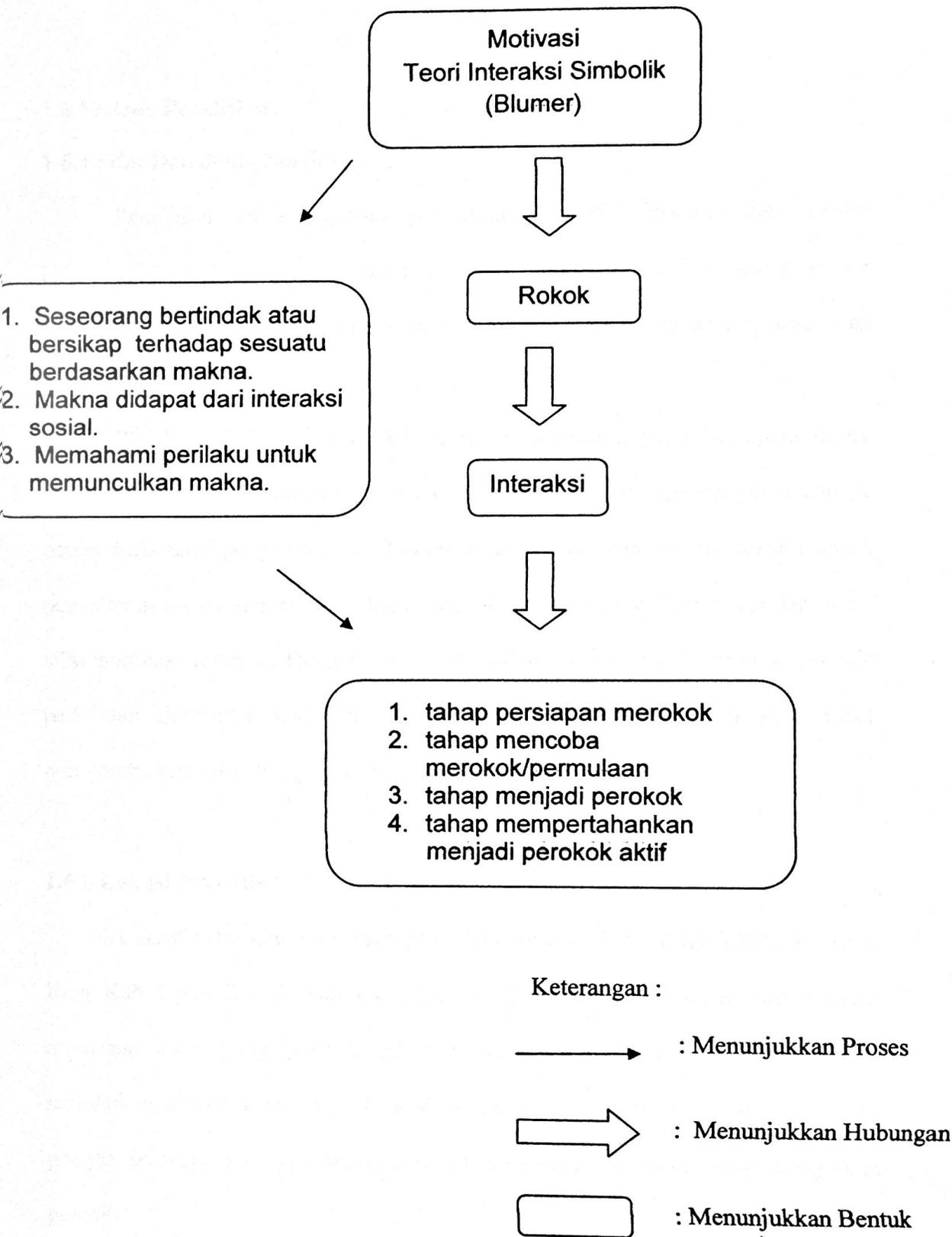
Dasar pemikiran perspektif yang ketiga adalah "*These meaning are handled in and modified through on interpretative process used by the person in deadling with the things he encounters*". Dasar perspektif yang ketiga ini menunjukkan bahwa dalam memahami perilaku, tidak hanya maknanya saja yang harus dipahami, dan hal ini dapat dilakukan dengan melakukan proses interpretasi terhadap sesuatu sehingga akhirnya dapat memunculkan makna.

Menurut Blumer perspektif ini menekankan bahwa individu dapat pula sebagai penggagas dari segala sesuatu sehingga mereka membuat dan memutuskan berbagai pilihan serta mengontrol perilaku mereka sendiri. Blumer menandakan bahwa makna dari segala sesuatu dipahami lewat interaksi. Dengan demikian, perspektif *symbol interactionism* adalah perspektif yang menekankan bahwa interaksi itu dilakukan berdasarkan symbol-symbol yang dimiliki.

Perspektif ini mendukung bahwa perilaku merokok dianggap dapat membantu perokok dalam interaksi social mereka. Hal ini dikarenakan rokok mempunyai makna, seperti penanda keramah-tamahan, penerimaan social dan

pergaulan, yang kemudian diinterpretasikan bersama ketika melakukan interaksi. Dengan demikian, kesamaan interpretasi symbol inilah yang kemudian membantu mereka dalam berinteraksi dan bergaul dengan individu atau kelompok lain.

Perilaku merokok yang dilakukan para pelajar tersebut tidak hanya menggambarkan bahwa merokok itu merupakan apresiasi kenikmatan saja dari setiap hisapan tembakau yang mereka nikmati. Namun lebih dari pada itu, rokok juga dianggap memiliki orientasi simbolisasi nilai didalam kehidupan sehari-hari mereka salah satunya adalah nilai pergaulan dan nilai keramah tamahan dilingkungan sosialnya. Interaksi yang berlangsung di dalam suatu situasi tertentu dapat tercipta dengan perilaku menawarkan atau ditawari rokok oleh orang lain. Rokok dijadikan sebagai alat dan sarana untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, hal tersebut sesuai dengan teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa interaksi yang terjadi berdasarkan makna dan simbol-simbol yang ada.



Gambar 1 : Bagan Pemikiran Teori Interaksi Simbolik

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Sifat Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001:3) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk dapat menguraikan tentang karakteristik dari suatu keadaan, dimana penelitian ini hanya pada taraf pengumpulan fakta-fakta saja. Penelitian ini bermaksud untuk penyadaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Dengan demikian, dalam skripsi ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menggambarkan sifat dan gejala tertentu.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di SMA YPPG Tanjung Raja Kab Ogan Ilir. Alasan mengapa memilih lokasi ini adalah berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, yakni sering terdapat pelajar yang melakukan aktivitas merokok baik di kantin atau di tempat-tempat nongkrong pelajar sekolah, sehingga mereka dapat mewakili informan yang diinginkan peneliti.

1.6.3 Batasan Pengertian

- Perilaku : merupakan aktifitas yang ada pada individu atau organisme dimasa remaja, sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku atau aktifitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.
- Merokok : adalah membakar tembakau yang kemudian di hisap asapnya baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa (sitepoe, 2002)
- Pelajar : orang yang sedang menempuh pendidikan formal di sekolah menengah atas.

1.6.4 Unit Analisis Data

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu, yaitu para pelajar yang merokok di lingkungan sekitar sekolah SMA YPPG Tanjung Raja Kab Ogan Ilir dan pelajar yang tidak merokok.

1.6.5 Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara *purposive* yaitu suatu teknik yang dilakukan bertujuan untuk mengambil informasi dari orang-orang yang benar-benar terlibat dengan permasalahan yang diteliti, yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu dan ditetapkan secara sengaja. Menurut Moleong, penentuan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan suatu informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2006: 132).

Peneliti memilih informan utama yaitu

1. pelajar yang telah lama merokok lebih dari 2 bungkus sehari
2. Pelajar yang sedang menikmati rokok lebih dari 1 bungkus sehari
3. Pelajar yang baru mencoba merokok lebih dari 1 batang sehari

Setelah itu, peneliti memilih informan pendukung sebagai pelengkap informasi untuk mendapatkan bahan penelitian yaitu : Kepala Sekolah, ialah orang yang memimpin sekolah yang mengetahui dan mengerti keadaan lingkungan sekolah. Guru BP yaitu guru yang mengetahui siapa saja pelajar yang sering melakukan aktifitas merokok di sekolah. Serta tuan kantin yaitu orang yang mempunyai kantin di sekolah atau di luar sekolah yang biasanya dijadikan tempat berkumpul para pelajar untuk melakukan kegiatan sosial dengan merokok. Informan yang diteliti dilapangan berjumlah 14 orang pelajar mewakili pelajar di SMA YPPG Tanjung Raja.

1.6.6 Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2001:112). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini

- *Data Primer*

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan berupa data-data yang berhubungan dengan penelitian. Data primer ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam dari informan yaitu pelajar SMA yang merokok.

- *Data Sekunder*

Data sekunder adalah data diluar data primer yang menunjang penelitian.

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan tertulis, laporan-laporan penelitian dan keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber pendukung sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dengan mempelajari buku-buku dan laporan penelitian yang dilakukan serta berhubungan dengan masalah penelitian.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan antara lain sebagai berikut:

- *Pengamatan atau Observasi*

Peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki, yaitu tentang kebiasaan merokok pelajar dan motivasi pelajar untuk merokok.

Berdasarkan cara pengamatan yang dilakukan, maka observasi yang dilakukan sifatnya tidak berstruktur, karena peneliti tidak membawa catatan tentang tingkah laku apa saja yang secara khusus akan diamati, tetapi mengamati arus peristiwa dan kemudian mencatat atau meringkasnya kemudian dianalisis. Dalam observasi yang dilakukan, ada beberapa hal yang diamati yaitu siapa saja dan dari kelas mana saja, mengamati jumlah rokok yang dikonsumsi setiap hari,

aktivitas merokok pelajar yang menjadi informan. Selain itu secara seksama peneliti mengamati tempat-tempat yang dijadikan pelajar untuk merokok, seperti: kantin sekolah atau tempat-tempat yang sering dipergunakan pelajar berkumpul.

- *Wawancara Mendalam (in dept interview)*

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang sedang diteliti. Para informan diberikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tentang aktivitas merokok dikalangan pelajar yang bersekolah di SMA YPPG Tanjung Raja Kab Ogan Ilir. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti mendapatkan data secara lengkap dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

- *Dokumentasi*

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data sekunder melalui tulisan-tulisan dan foto-foto yang ada hubungan dengan fokus penelitian, seperti: buku sosiologi, sosiologi keluarga, psikologi sosial dan lain-lain. Foto-foto yang dipergunakan dapat menjadi bahan pelengkap untuk membantu peneliti menemukan hasil akhir penelitian.



1.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data secara *induktif analitik*. Analisis jenis ini akan membantu peneliti yang kebingungan, ketika menemukan kenyataan ganda dilapangan. Selain itu, dapat memberikan hubungan timbal-balik antara peneliti dengan para informan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

- *Tahap Reduksi Data*

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada dilapangan yang telah terlebih dahulu terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang terpilih akan disederhanakan menjadi uraian kalimat yang singkat, namun dapat memberikan hasil penelitian yang berkualitas dan mencakup semua data penelitian.

Peneliti akan mengumpulkan semua informasi dilapangan dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Peneliti datang ke tempat-tempat pelajar SMA YPPG Tanjung Raja melakukan kegiatan merokok dan menghampiri para pelajar untuk ikut mengobrol dengan sesekali memberikan pertanyaan seputar perilaku merokok. Seluruh hasil wawancara tersebut akan disimpan dalam catatan kecil yang telah disiapkan sebelumnya. Data-data hasil wawancara tersebut akan dipisahkan antara data yang valid dan tidak valid. Selanjutnya, dipilih lagi data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

- *Tahap Penyajian Data*

Peneliti menyajikan semua data terpilih yang didapatkan dari informan dalam bentuk teks naratif terlebih dahulu. Kata-kata yang dijalin menjadi sebuah kalimat kemudian menciptakan paragraph akan dituliskan secara terfokus dari data umum ke khusus. Kalimat-kalimat cerita ini harus mampu dimengerti semua pihak yang membaca hasil penelitian ini.

Setelah memisahkan data-data yang valid dan sesuai dengan tujuan, maka peneliti akan mengolah data tersebut dalam barisan kalimat yang mampu dimengerti setiap pembacanya. Data-data yang telah diolah dan disajikan akan terus diperbaharui, jika peneliti menemukan data baru yang lebih mendekati kebenaran atau validitas. Hal ini penting dilakukan untuk menemukan hasil penelitian yang sempurna dan dapat menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah.

- *Tahap Kesimpulan Data*

Pada tahap akhir ini, peneliti akan melakukan uji kebenaran (validitas) dari data-data yang telah berbentuk jalinan kata dan kalimat tersebut. Tulisan peneliti pada tahap kesimpulan harus mampu mencakup seluruh data primer dan sekunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang timbul dibenak peneliti. Sehingga, hasil penelitian dapat dinyatakan valid (teruji kebenarannya).

Proses akhir yang akan dilakukan peneliti adalah menguji ulang hasil penelitian untuk meminimalisir kesalahan data dan kekurangan data. Peneliti akan menggunakan beberapa sekunder yang berhubungan sebagai pelengkap hasil penelitian agar lebih efektif dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Adisti. 2009. *Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki*. Skripsi Tidak Diterbitkan. USU
- Aditama, T. Y. 1992. *Rokok dan Kesehatan*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Alamsyah, Rika Mayasari. 2007. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok dan hubungannya dengan status penyakit periodontal remaja di kota Medan tahun 2007*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Anna, Maria Sirait. 2004. *Perilaku merokok (analiss data susenas 2001)*, <http://www.kompas.co.id>
- Aritonang, M.E.R. 1997. *Fenomena Wanita Merokok*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Budi, Beta Nuclisa. I. P. 2005. *Hubungan tipe kepribadian dengan sikap remaja pria tentang merokok di sma negeri 1 surakarta*. Skripsi Tidak Diterbitkan. UNNES
- Burhan, Bungin. 2003. *Analisa Data Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Cut Lizam. 2002. *Meningkatkan sikap positif terhadap perilaku tidak merokok dan kecenderungan keinginan untuk berhenti merokok melalui pelatihan*. Tidak Diterbitkan. UNILA
- Handoyo, Arief. 1998. *perilaku merokok remaja perkotaan*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UGM, Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyadi, Sugeng. 1997. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Hermansyah, Erwin Owan. 2006. *Pengaruh Motivasi, Struktur dan Kultur Organisasional Terhadap Hubungan Antara Partisipasi Dalam Penyusunan Anggaran dan Kinerja Manajerial*. Jakarta : RajaGrafindo
- Hurlock B Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. PT Gramedia

- Komasari, D. & Helmi, AF. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Lovastatin, Kohlmeimer. 2007. *Hidup Sehat Dengan Jantung Sehat*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Lukita, Ardiansyah. 2007. *Motivasi Mahasiswa Merokok*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. UNSRI. Indralaya.
- Mahriani, Retna, dkk. 1993. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Siswa SLTP di kotamadya Palembang Untuk Merokok* Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya.
- Moeleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Remaja dan Rokok*. Available on <http://www.e-psikologi.com/remaja/050602>
- Polak, Mayor. J.b.a.f. Drs. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Cetakan ke Sembilan. Jakarta: PT. Ichtiar Baru.
- Purwanto, M. Ngalim. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Siagian, Sondang p. MIPA. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sitepoe. 2000. *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- Subanada, Bagus Ida. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Malang : Averroes Press
- Sumber-sumber lain :
- Surat Harian Kompas, 2008. Hal 3
- ([www.bps.co.id/perokok aktif/](http://www.bps.co.id/perokok_aktif/) diakses tanggal 23 januari 2011).
- (<http://perilakumerokok/pelajarsumsel/> diakses tanggal 02 desember 2011).
- (www.google.com/dinkes/oganilir.go.id).

(<http://tipe-tipeperokok.idshving.com/medicine-arid-health/928293> diakses tanggal

6 Februari 2011 jam 09.30wib)

(www.oganilir.go.id/demografi diakses tanggal 25 Januari 2011)